

PEMBERLAKUAN-PEMBERLAKUAN HUKUM TERHADAP REVOLUSI PADA MASYARAKAT DI DESA LEBONI, KECAMATAN PAMONA PUSELEMBA, KABUPATEN POSO, PROVINSI SULAWESI TENGAH

¹⁾Roy Kulyawan, ²⁾Amran Mahmud, ³⁾Taufiq Eka Riandhana,

⁴⁾Muhammad Fathun, ⁵⁾Siti Rukmana

^{1,2,3,4,5)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi PPkn

^{1,2,3,4,5)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Bahasa Indonesia

e-mail : haurispati68@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemberlakuan- pemberlakuan Hukum Terhadap Revolusi pada masyarakat Di Desa Leboni, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Peranan pemerintah sangat penting di dalam masyarakat, karena pemerintah memiliki ranah dalam menertibkan masyarakat, Diperlukan solidaritas sosial dalam menjaga ketertiban dan keamanan yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Leboni hal ini ditandai oleh Struktur sosial masyarakat Leboni yang menjaga agar tidak terjadi kesenjangan sosial didalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di tengah tengah masyarakat Leboni tidak terjadi secara signifikan, contohnya adat istiadat di Desa Leboni masih sangat kental belum tergerus oleh pengaruh dari luar. Kontrol sosial yang biasanya dilakukan oleh pemerintahan Desa Leboni ialah selalu membangun sebuah komunikasi apabila terjadi sebuah gesekangesean dimasyarakat. Masyarakat Desa Leboni merupakan masyarakat yang tidak memandang latar belakang suatu individu oleh karenanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan dan kesenjangan sosial di desa masih dijaga hingga saat ini **Kata Kunci:** Hukum, Revolusi, Masyarakat

ABSTRACT

This research aims to determine the implementation of the law against the revolution in the community in Leboni Village, Pamona Puselemba District, Poso Regency, Central Sulawesi Province. The role of government is very important in society, because the government has the domain of ordering society. Social solidarity is needed in maintaining order and security which is still maintained by the people of Leboni Village. This is characterized by the social structure of Leboni society which ensures that social inequality does not occur in society. The social changes that occurred among the Leboni community did not occur significantly, for example

the customs in Leboni Village are still very strong and have not been eroded by external influences. The social control that is usually carried out by the Leboni Village government is to always build communication if friction occurs in the community. The people of Leboni Village are a society that does not look at an individual's background, therefore the problem of social inequality and inequality in the village is still maintained to this day.

Keywords: *Law, Revolution, Society*

PENDAHULUAN

Peranan pemerintah dapat diartikan sebagai harapan- harapan dari seluruh masyarakat pada sebuah wilayah, para pejabat publik dibawahnya, aparatur hingga tingkatan terendah dan kelompok lain yang punya pengaruh yang berarti sebagai generalised other bagi peranan pemerintah tersebut. Setiap kelompok ini merupakan kelompok referensi bagi pemerintah tersebut dan ia memperhitungkan harapan-harapan dari tiap kelompok dalam menjalankan peranannya. Berangkat dari kebutuhan individu dalam sebuah sistem sosial, baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadikan setiap individu untuk mencari cara dalam proses pemenuhan kebutuhannya. Terkadang ada beberapa diantara pemenuhan kebutuhan yang perlu melibatkan individu yang lain.

Ketentraman dan ketertiban berasal dari kata dasar “tentram”, dan “tertib” yang pengertiannya menurut Suradinata Ermaya (2005:65) tentram ialah aman atau (tidak rusuh, tidak dalam kekacauan) misalnya didaerah yang aman, orang-orang bekerja dengan senang, tenang (tidak gelisah, tenang hati, pikiran) misalnya baru merasa tentram hatinya artinya keamanan, ketenangan, (pikiran). Selanjutnya tertib. ialah aturan, peraturan yang baik, misalnya tertib acara aturan dalam sidang (rapat dan sebagainya), acara program, tertib hukum yaitu aturan yang bertalian hukum.

Kepala Desa sebagai pemimpin formal yang langsung berhadapan dengan masyarakat, melaksanakan teknis administrasi Pemerintahan dan tugas pembangunan di kelurahan. Maka dari itu kemampuan seorang lurah dalam memimpin kelurahan sangat diperlukan guna menggali dan mengembangkan potensi serta memberdayakan masyarakatnya sehingga dengan demikian diharapkan agar pembangunan yang dikehendaki oleh pemerintah dan diperlukan oleh masyarakat dapat tercapai dengan baik. Dewasa ini, masalah keamanan dan ketertiban masyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar yang senantiasa diharapkan masyarakat dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Oleh karenanya, masyarakat sangat mendambakan adanya keyakinan akan aman dari segala bentuk perbuatan, tindakan dan intimidasi yang mengarah dan

menimbulkan hal-hal yang akan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, yang dilakukan oleh perorangan dan atau pihak-pihak tertentu lainnya (Hariyanto, 2021).

Peran perlindungan masyarakat juga penting dilakukan oleh pemerintah desa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, karena aspek ini berkenaan dengan ketenteraman dan ketertiban umum di desa. Pemerintah desa harus dapat berperan dalam membina kehidupan masyarakat desa, serta membina ketenteraman dan ketertiban umum di desa. Namun sering kali peran perlindungan masyarakat ini kurang diperhatikan oleh pemerintah desa (Palit & Palar, 2022).

Solidaritas sosial adalah menunjukkan pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang di perkuat oleh pengalaman emosional bersama, solidaritas menunjukkan pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain (Melania Afra et al., 2022).

Struktur sosial merujuk pada pola interaksi, hierarki, dan organisasi dalam suatu komunitas yang mengatur hubungan antar individu. Para pemikir sosiologi telah mengembangkan beragam konsep dan teori untuk menjelaskan struktur sosial, mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk dasar interaksi sosial dalam kelompok masyarakat. Beberapa pandangan dari tokoh-tokoh sosiologi terkemuka melibatkan Émile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, Pierre Bourdieu, Talcott Parsons, Anthony Giddens, Erving Goffman, dan Ernest Burgess bersama Robert Park (Tanjung, 2023).

Perubahan sosial merupakan sebuah perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat sebuah akibat adanya ketidak sesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola kehidupan yang baru (berbeda dengan pola kehidupan sebelumnya). Perubahan sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat pedesaan dapat berupa terjadinya perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan atau wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. (Rusdi et al., 2023). Pengertian teori kontrol atau *control theory* merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau *social control theory* merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis; antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan.

Hukum harus dapat dijadikan pembaru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dibentuk dengan berorientasi kepada masa depan (*for world looking*), tidak boleh hukum

itu dibangun dengan berorientasi kepada masa lampau (*back world looking*). Oleh karena itu hukum harus dapat dijadikan pendorong dan pelopor untuk mengubah kehidupan masyarakat kepada yang lebih baik dan bermanfaat untuk semua pihak . Perubahan hukum yang dapat mempengaruhi perubahan sosial sejalan dengan salah satu fungsi hukum, yakni fungsi hukum sebagai sarana perubahan sosial atau sarana rekayasa masyarakat (*social engineering*).

METODE

Penelitian terkait Pemberlakuan- pemberlakuan Hukum Terhadap Revolusi Pada Masyarakat terletak Di Desa Leboni, Kecamatan Pamona Puselemba, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 08- 12 Juni 2024. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2016:5) berpendapat Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang didapatkan dari sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi Sugiyono (2017). Data hasil penelitian kemudian reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan menghasilkan gambaran deskripsi hasil penelitian (Miles, Huberman dan Saldana, 2014). Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

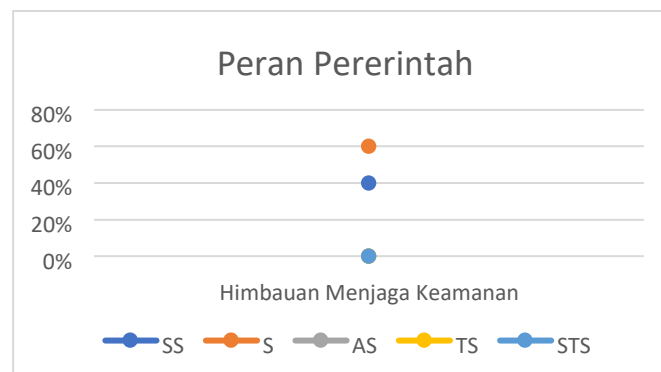
Sejarah Desa Leboni

Awal mula Desa Leboni itu adalah nama yang dari daerah Rampi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Nama Leboni yang ada di daerah Rampi di bawah sampai di Desa Leboni Kecamatan Pamona Puselemba. Masyarakat Leboni adalah termasuk masyarakat yang berpindah dari daerah Rampi Sulawesi Selatan. Pada tahun 1953 terjadi kerusuhan yang menyebabkan masyarakat Rampi Sulawesi Selatan berpindah dan memilih Desa Tonusu yang pada saat itu Leboni belum menjadi nama Desa. Pemerintah Desa Tonusu menerima mereka dengan baik, Pada tahun 1953 masyarakat Leboni ditempatkan pada pemukiman tersendiri kemudian lama-kelamaan pindah di tahun 1961 karena perencanaan pemerintah Desa Tonusu untuk memindahkan perkampungan di pinggir danau, Jadi pada tahun 1961 masyarakat Leboni pindah didaerah pinggir danau. Masyarakat Leboni yang bersuku Rampi ditempatkan pada satu tempat yang bernama pompanauwa di bagian pinggir danau seperti sekarang ini yang merupakan tempat pembakaran batu kapur.

Jadi, dari perkembangan masyarakat yang dahulu masih bernama Desa Tonusu karena sudah berkembang berdiri di satu dusun yaitu dusun 3 Seiring berjalannya perkembangan penduduk maka pada tahun 2004 masyarakat mengusulkan proposal meminta untuk berdiri sendiri melepas dari lingkungan d usun memohon untuk berdiri sendiri. Kemudian pada tahun 2005 proposal yang diajukan diterima oleh pemerintah daerah, hingga keluarlah SK pengesahan desa tepat pada tanggal 15 juni 2005 berdirilah Desa Leboni.

Peran Pemerintah Desa Leboni

Berdasarkan pernyataan bapak Agus La'la selaku kepala Desa Leboni mengatakan bahwa peran pemerintah Desa Leboni sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat Sesuai warisan yang terus dipertahankan, pemerintah dalam menjalani kehidupan sosial tidak akan keluar dari berbagai macam permasalahan yang kita dapati ditengah-tengah masyarakat. Setiap permasalahan, dapat diselesaikan dengan prinsip yang terus di junjung tinggi yaitu secara kekeluargaan, sebelum masuk ke tingkat lebih tingginya yaitu kearah hukum positif. tokoh Masyarakat dan tokoh adat memiliki peranan penting dalam menyelesaikan masalah, Sehingga dalam penataan kehidupan sosial masyarakat Leboni, yang didiami beberapa suku, agama yang berbeda. Tetapi sampai saat ini belum pernah tercipta ada gesekan benturan, karena tiap pemerintah harus lebih proaktif, mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi. Di Desa Leboni dominan suku Rampi, Bada, Toraja, Minahasa, dan suku Bali. Di Desa Leboni suku Bali itu mereka terhimpun dalam satu dusun, sampai saat ini belum pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



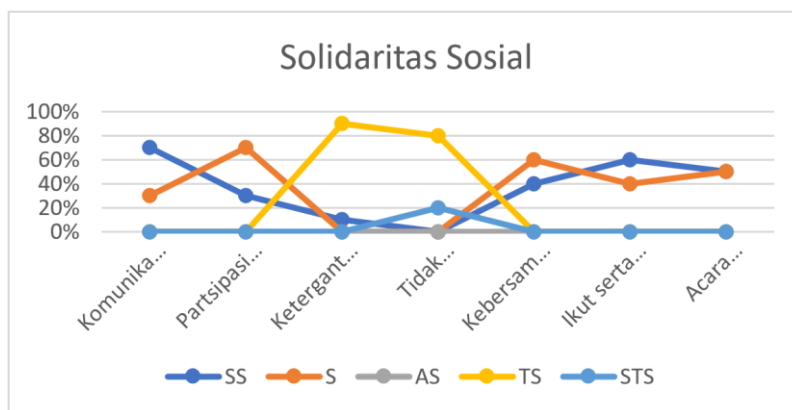
Gambar 1. Grafik Data Angket Peran Pemerintah Desa Leboni

Tokoh-tokoh masyarakat selalu memberi himbauan untuk menjaga lingkungan dengan baik dan aman. Sebanyak 4 (40%) responden memilih sangat setuju dan 6 (60%) responden memilih setuju. Artinya tokoh- tokoh masyarakat dalam memberi himbauan untuk menjaga

lingkungan dengan baik dan aman di patuhi dan dikerjakan oleh masyarakat demi kenyamanan dan keamanan Di Desa Leboni.

Solidaritas Sosial Desa Leboni

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber Ibu Eva Salua selaku tokoh masyarakat menyatakan bahwa Sistem kekeluargaan masih sangat erat di Desa Leboni kerja sama gotong royong masih sangat erat terjalin yang artiya kerjasama masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dipersekutuan Desa Leboni ini tidak ada seorang individu yang menggolongkan diri ke suatu kelompok-kelompok. Persekutuannya masyarakat tidak membeda-bedakan latar belakang seorang individu, yang berbeda agama yang agama lain, toleransi sangat-sangat erat diberlakukan di Desa Leboni. Pada hari Jumat mengadakan kerja bakti seperti di lingkungan di lingkungan pantai dan lingkungan bagian lapangan yang menjadi kerja sama dengan masyarakat.



Gambar 2. Grafik Data Angket Solidaritas Di Desa Leboni

Dalam menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga dan masyarakat, sebanyak 7 (70%) responden yang memilih sangat setuju dan 3 (30%) responden memilih setuju. Karena melihat kehidupan sosial masyarakat di Desa Leboni yang terdapat banyak perbedaan baik itu agama, ras, etnis dll. Namun tetap menjaga kerukunan dan solidaritas antar masyarakat. Partisipasi masyarakat pada kegiatan di Desa, sebanyak 3 (30%) responden yang memilih sangat setuju dan 7 (70%) responden memilih setuju. Di Desa Leboni masyarakatnya masih banyak yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Contohnya dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar pantai dan area lapangan di Desa Leboni.

Ketergantungan masyarakat kepada orang lain dalam melaksanakan tanggungjawab. Sebanyak 1 (10%) responden dan 9 (90%) responden tidak setuju. Artinya sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Leboni tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam

melaksanakan tugasnya. Ketika diberi tanggungjawab untuk menjadi pemimpin atau panitia dalam suatu kegiatan, maka masyarakat akan melaksanakan tanggungjawabnya masing-masing. Masyarakat memilih membayar dengan uang daripada mengikuti gotong-royong. Sebanyak 8 (80%) responden tidak setuju dan 2 (20%) responden sangat tidak setuju. Melihat bahwa di Desa Leboni masyarakatnya masih aktif dalam kegiatan-kegiatan gotong-royong, tetapi tidak dipungkiri diantara banyaknya masyarakat ada saja beberapa orang yang enggan dalam kegiatan gotong royong dan memilih membayar dengan uang.

Masyarakat Di Desa selalu menjaga kebersamaan, kesamaan norma dan kepercayaan. Sebanyak 6 (60%) responden sangat setuju dan 4 (40%) responden setuju. Menjaga kebersamaan, kesamaan norma dan kepercayaan tidaklah mudah. Namun jika seluruh masyarakat dengan berbagai perbedaan yang ada tetap hidup rukun, maka terciptanya desa yang aman, nyaman dan damai jauh dari konflik. Masyarakat selalu ikut dalam acara tradisi seperti padungku. Sekitar 6 (60%) responden sangat setuju dan 4 (40%) responden setuju. Masyarakat di Desa Leboni masih menjaga kelestarian adat istiadatnya. Misalnya tradisi padungku yang dimana tradisi padungku bermakna ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen. Jadi masyarakat di Desa Leboni masih aktif dalam mengikuti tradisi-tradisi seperti padungku.

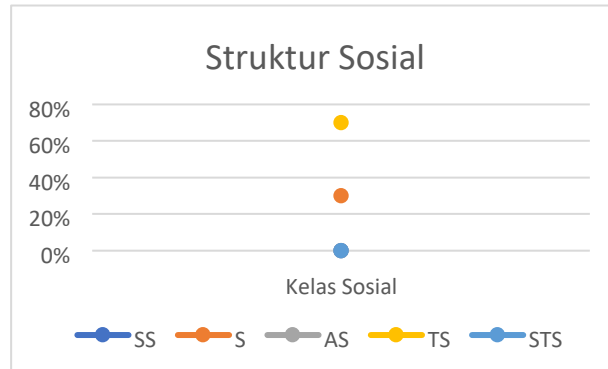
Masyarakat di Desa Leboni memiliki solidaritas yang baik ditandai dengan masyarakatnya yang menjalin hubungan dengan baik antar sesama dan memiliki rasa sepenanggungan dalam mementingkan kepentingan masyarakat, dalam berkehidupan sosial masyarakat Desa Leboni tidak memandang kelas-kelas sosial dan status-status sosial. Berdasarkan hasil observasi kami di Desa Leboni, dapat dijelaskan bahwa masyarakat di Desa Leboni memiliki solidaritas yang baik ditandai dengan masyarakatnya yang menjalin hubungan dengan baik antar sesama dan memiliki rasa sepenanggungan dalam mementingkan kepentingan masyarakat, tanpa memandang suku, agama, ras dll. Dalam berkehidupan sosial masyarakat Desa Leboni tidak memandang kelas-kelas sosial dan status-status sosial dan aparat pemerintah desa tidak membedakan masyarakat, setiap masyarakat memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya sehingga tercipta desa yang rukun, nyaman, aman dan sejahtera.

Struktur Sosial Desa Leboni

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber Ibu Eva Salua selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa Di Desa Leboni tidak membedakan agama, Ras maupun suku, selain itu di Desa Leboni juga tidak memandang seseorang yang memiliki jabatan

ataupun yang tidak memiliki jabatan semuanya memiliki peran dan kedudukan yang sama dilingkungan masyarakat.

Hal ini sejalan seperti pernyataan Bapak Yordan Ito yang mengatakan bahwa didalam kehidupan bermasyarakat tidak ada yang membeda bedakan seorang individu yang berpendidikan maupun yang kurang berpendidikan di Desa Leboni semua berkedudukan sama jika ada yang lebih berpendidikan maka ia dapat menyesuaikan sesuai dengan lingkungannya.



Gambar 3. Grafik Data Angket Struktur Sosial Desa Leboni

Dalam masyarakat ada perbedaan kelas-kelas sosial berdasarkan marga. Sekitar 3(30%) responden memilih setuju dan 7 (70%) responden memilih tidak setuju. Artinya didalam masyarakat Desa Leboni tidak dipungkiri terapat kelas- kelas sosial berdasarkan jawaban responden diatas, namun tidak banyak karena melihat persentase responden yang memilih tidak setuju adanya kelas-kelas sosial ditengah-tengah masyarakat Di Desa Leboni. Masyarakat selalu ikut dalam acara tradisi seperti padungku. Sekitar 6 (60%) responden sangat setuju dan 4 (40%) responden setuju. Masyarakat Di Desa Leboni masih menjaga kelestarian adat istiadatnya. Misalnya tradisi padungku yang dimana tradisi padungku bermakna ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen. Jadi masyarakat di Desa Leboni masih aktif dalam mengikuti tradisi- tradisi seperti padungku.

Masyarakat di Desa Leboni memiliki solidaritas yang baik ditandai dengan masyarakatnya yang menjalin hubungan dengan baik antar sesama dan memiliki rasa sepenanggungan dalam mementingkan kepentingan masyarakat, dalam berkehidupan sosial masyarakat Desa Leboni tidak memandang kelas-kelas sosial dan status-status sosial.

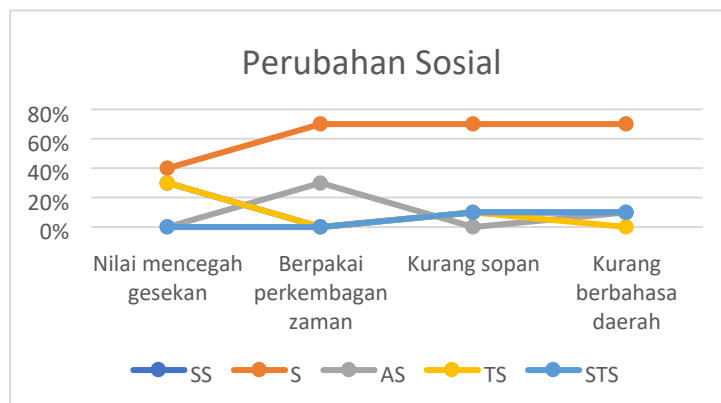
Perubahan Sosial Di Desa Leboni

Tokoh adat bapak Yordan Ito Mengatakan bahwa Masyarakat Leboni ini tetap menjunjung tinggi masalah budaya tanah Poso semua budaya yang berlaku di tanah Poso ini,

begitu juga soal tradisi yang mana kita menyesuaikan dengan kepada daerah. Masyarakat Desa Leboni terus menjaga nilai-nilai budaya yang ada dan mempertahankannya tidak ada norma atau nilai-nilai yang berubah secara signifikan semua dapat dipertahankan, walaupun masyarakat Desa Leboni memiliki banyak suku, akan tetapi dari banyaknya suku tersebut tidak mempengaruhi nilai-nilai budaya masyarakat penduduk asli dari Desa Leboni.

Masyarakat Desa Leboni dapat membaaur ke semua suku tanpa membedakan walaupun di desa ini ada suku Bali maupun Toraja yang sangat kental juga terkait dengan nilai-nilai budaya, Tanpa melihat latar belakang hal ini dapat dilihat dari Kegiatan kegiatan rutin untuk menyatukan masyarakat yang berbeda suku di Desa Leboni misalnya ada pertemuan mengundang semua masyarakat hadir jadi tidak ada yang membedakan-bedakan.

Nilai-nilai dalam masyarakat dapat menjegah terjadinya gesekan dalam masyarakat. Sebanyak 3 (30%) reponden memilih sangat setuju dan 4 (40%) memilih setuju serta 3 (30%) responden memilih tidak setuju. Artinya sebagian masyarakat setuju bahwa Nilai-nilai dalam masyarakat dapat menjegah terjadinya gesekan dalam masyarakat di Desa Leboni. Dan responden yang memilih tidak setuju memiliki sudut pandang yang berbeda dari responden yang memilih sangat setuju dan setuju, karena melihat realita yang ada Di Desa Leboni.



Gambar 4. Grafik Data Angket Perubahan Sosial Desa Leboni

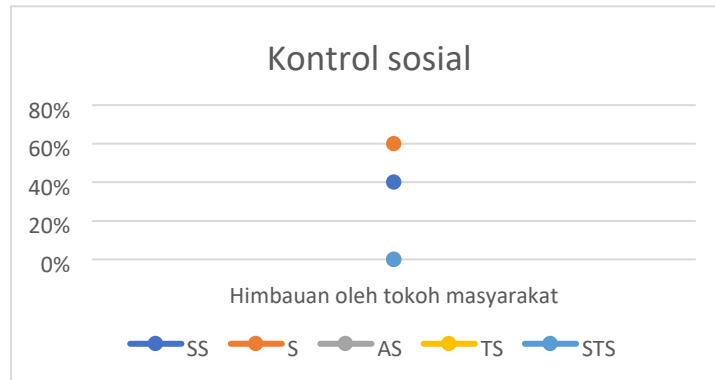
Banyaknya masyarakat yang berpakai mengikuti perkembangan zaman. Sebanyak 7 (70%) reponden setuju dan 3 (30%) responden agak setuju. Sebagian masyarakat Leboni setuju bahwa tidak dipungkiri perkembangan zaman mempengaruhi gaya berpakaian masyarakat di Desa Leboni. Namun tidak semua gaya berpakaian masyarakat luar di kenakan masyarakat Di Desa Leboni. Perilaku-perilaku anak-anak dalam masyarakat banyak yang kurang sopan karena tontonan lewat HP. Sekitar 1 (10%) responden menjawab sangat setuju, 7 (70%) responden setuju, 1 (10%) responden tidak setuju dan 1 (10%) responden sangat tidak setuju. Artinya banyak masyarakat yang setuju bahwa perilaku-perilaku anak-anak dalam masyarakat banyak

yang kurang sopan karena tontonan lewat HP. Banyak anak-anak sekarang yang kurang bisa berbahasa daerah asal. Sebanyak 1 (10%) responden menjawab sangat setuju, 7 (70%) responden setuju, 1 (10%) responden agak setuju dan (10%) responden sangat tidak setuju. Maka dapat diketahui bahwa Banyak anak-anak sekarang yang kurang bisa berbahasa daerah asal, karena kurangnya pembiasaan berbahasa daerah asal pada anak-anak.

Masyarakat Desa Leboni dalam beraktifitas sehari-hari perlahan terjadi perubahan sosial yang dapat dilihat dari aktifitas sehari-hari masyarakatnya perlahan sudah berpindah menggunakan alat-alat modern akan tetapi perubahan tersebut hanya sebatas penggunaan alat-alat dalam bertani saja dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya masih dipertahankan hingga saat ini.

Kontrol Sosial Di Desa Leboni

Bapak Agus La'la selaku kepala desa mengatakan bahwa dalam melakukan pengendalian sosial pemerintahan Desa Leboni selalu menanamkan kepada masyarakat itu bahwa perbedaan itu adalah anugerah tuhan yang terindah dan itu terus kami pertahankan sesuai dengan apa yang telah disampaikan dengan leluhur kami sebagai pendiri" didesa ini. Jadi sangatlah luar biasa peran pemerintah untuk lebih dini apabila ada gesekan ditingkat anak muda, yang sangat berbahaya. Pergaulan anak muda akan menciptakan gesekan yang kita tidak inginkan. Apapun bila ada itu sedini mungkin kami berperan penting pemerintah bekerjasama dengan tokoh agama, tokoh adat, atau dengan pihak yang berwenang kapolmas, bapak babinsa. Untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tahapannya dimulai dari tingkat RT, apabila ditingkat RT itu dia tidak terselesaikan maka akan di naikkan ke tingkat dusun, dan sampai pada ditingkat tokoh agama. Sebelum masyarakat datang ke kantor ini, karena forum terakhirnya di kantor ini atau kekepolisian. Tapi sedini mungkin tahapan-tahapan itu dilalui. Di Desa Leboni tokoh agama yang biasanya menangani permasalahan apalagi biasanya permasalahan tersebut berkaitan dengan agama yang didalamnya diumat kristiani, yaitu itu ada pendeta, penatua, biarkann itu yang menyelesaikan dulu. Jadi selalu dibangun itu sebuah komunikasi, sehingga tidak semua persoalan itu harus berhadapan dengan hukum positif.



Gambar 4. Grafik Data Angket Perubahan Sosial Desa Leboni

Kontrol sosial yang biasanya dilakukan oleh pemerintahan Desa Leboni ialah selalu membangun sebuah komunikasi apabila terjadi sebuah gesekan-gesekan dimasyarakat yang tidak diinginkan sedini mungkin pemerintahan desa mengambil alih yang bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan pihak yang berwenang seperti kapolmas dan babinsa. Jika suatu permasalahan atau gesekan terjadi dimasyarakat maka akan diselesaikan mulai dari tingkat RT kemudian ke tingkat Dusun dan sampai ke tokoh agama sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat yang terlibat.

Pemerintah Desa Leboni dalam melakukan kontrol sosial selalu melakukan pengawasan terhadap warga masyarakat dan rutin memberikan bimbingan kepada masyarakat mengenai larangan untuk berbuat hal-hal yang menyebabkan kerugian bagi orang lain selain itu pemerintah juga meminimalisir terjadinya pertikaian antar suku, ras maupun budaya dengan melihat sedini mungkin gejala-gejala dimasyarakat agar penanganan segera dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Pembahasan

Pada Pasal 26 ayat (2) Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, Kepala Desa berwenang membina ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Kepala Desa/Lurah dan aparatur desa beserta anggota Pemerintah Desa bertugas menangani tugas kemasyarakatan serta memberikan perhatiannya kepada masyarakat desa terkait dengan ketentraman dan ketertiban di lingkungan masyarakat (In & Village, 2023). Peran pemerintah Desa Leboni sangat penting dalam masyarakat, sesuai dengan warisan yang terus dipertahankan. dalam menjalani kehidupan sosial tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada ditengah- tengah

masyarakat. Setiap permasalahan, dapat diselesaikan dengan prinsip yang terus pemerintah didesa leboni junjung tinggi, misalnya secara kekeluargaan, Permasalahan yang terjadi di desa leboni sebelum masuk proses ketingkat lebih tingginya (hukum positif). Permasalahan terlebih dulu diselesaikan bersama tokoh masyarakat dan tokoh adat secara kekeluargaan. Sehingga dalam penataan kehidupan sosial masyarakat di desa leboni yang terdapat beberapa suku, agama yg berbeda. Sampai saat ini jika tercipta gesekan atau benturan dimasyarakat, maka pemerintah harus pro aktif dalam mengantisipasi hal- hal yang mungkin terjadi.

Paul Johnson (1986, p. 181) mengatakan bahwa solidaritas merujuk pada suatu kondisi dimana terjadi hubungan antara individu atau kelompok yang didasari pada perasaan moral dan kepercayaan yang dipertegas oleh pengalaman emosional yang sama dan disadari oleh masing-masing individu (Selfiani, 2020). Solidaritas yang tercipta didalam masyarakat leboni, dapat dilihat dari Kegiatan gotong royong, Masyarakat didesa leboni disetiap hari jum'at mengadakan kerja bakti di lingkungan- lingkungan pantai dan bagian lapangan yang dilakukan secara bersama- sama oleh masyarakat yang ada didesa leboni. Saling tolong- menolong Misalnya dalam masyarakat desa leboni ada yang kesulitan air PAM, sehingga meminta bantuan kepada masyarakat yang menggunakan air dari danau untuk menumpang mengambil air dari rumah masyarakat tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto Struktur sosial merupakan hubungan timbal balik antara posisi-posisi dan peranan-peranan sosial (Hayat et al., 2022). Struktur sosial didalam masyarakat leboni, tidak terdapat kesenjangan didalam masyarakat. Karena melihat masyarakat didesa leboni hidup rukun meskipun terdapat berbagai macam suku (Rampi, Pamona, Bali, Jawa, Minahasa, Mori, Toraja dll), agama (Islam, Kristen, Hindu) . Kemudian dalam hal status sosial juga tidak ditemukan kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Karena masyarakatnya saling merangkul satu sama lainnya untuk memajukan desa leboni. Misalnya, masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi atau berstatus sarjana, tidak memandang sebelah mata masyarakat biasa. Akan tetapi didesa leboni masyarakatnya sama- sama saling merangkul.

Soerjono Soekanto, (2009:25) Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soerjono Soekanto, 2009:25) Perubahan sosial yang terjadi di tengah- tengah masyarakat leboni tidak terjadi secara signifikan, contohnya adat-istiadat didesa leboni masih sangat kental belum tergerus oleh pengaruh dari luar. Dalam hal ini pada adat istiadat padungku: rasa syukur atas hasil pertanian. Bisa kita lihat didesa leboni

penghasilan terbesar masyarakat terdapat pada kakao (coklat) dan padi. Kemudian, didesa leboni masih tetap diterapkan kegiatan/ program rutin untuk menjaga solidaritas antar masyarakat. Misalnya pertemuan ibu- ibu PKK dan arisan yang diikuti oleh masyarakat didesa leboni, serta gotong- royong yang ada ditengah- tengah masyarakat (Afandi, 2019).

Menurut Karel J. Veerger Kontrol Sosial merupakan suatu pengendalian sosial sebagai metode yang digunakan untuk mendorong individu agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat yang apabila dijalankan secara efektif, perilaku masyarakat akan konsisten dengan perilaku yang diharapkan (Syam et al., 2020). Kontrol sosial yang biasanya dilakukan oleh pemerintahan desa leboni ialah selalu membangun sebuah komunikasi apabila terjadi sebuah gesekan-gesekan dimasyarakat yang tidak diinginkan sedini mungkin pemerintahan desa mengambil alih yang bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan pihak yang berwenang seperti kapolmas dan babinsa. Jika suatu permasalahan atau gesekan terjadi dimasyarakat maka akan diselesaikan mulai dari tingkat RT kemudian ke tingkat Dusun dan sampai ke tokoh agama sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat yang terlibat. Masyarakat desa leboni ialah masyarakat yang tidak memandang latar belakang suatu individu oleh karenanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan dan kesenjangan sosial di desa ini tidak begitu banyak terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penamaan Desa Leboni berasal dari daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Berawal dari peristiwa kerusuhan yang pernah terjadi di Sulawesi Selatan pada tahun 1953, sehingga masyarakat yang mendiami Desa Rampi pindah ke Daerah Tonusu sebelum namanya berganti menjadi Desa Leboni. Di Desa Leboni peran pemerintah sangatlah penting, sebab Desa Leboni sudah mulai maju salah satu alasannya peran pemerintah, Sampai saat ini jika tercipta gesekan atau benturan dimasyarakat, maka pemerintah harus pro aktif dalam mengantisipasi hal- hal yang mungkin terjadi. Dan Solidaritas yang tercipta didalam masyarakat Leboni masih tetap terjaga dapat dilihat dari kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat secara rutin. Struktur sosial didalam masyarakat Leboni, tidak terdapat kesenjangan didalam masyarakat. karena melihat masyarakat di Desa Leboni hidup rukun meskipun terdapat berbagai macam suku (Rampi, Pamona, Bali, Jawa, Minahasa, Mori, Toraja dll), Agama (Islam, Kristen, Hindu).

Perubahan sosial yang terjadi di tengah- tengah masyarakat Leboni tidak terjadi secara signifikan, contohnya adat- istiadat di Desa Leboni masih sangat kental belum tergerus oleh

pengaruh dari luar. Kontrol sosial yang biasanya dilakukan oleh pemerintahan Desa Leboni ialah selalu membangun sebuah komunikasi apabila terjadi sebuah gesekan-gesekan dimasyarakat yang tidak diinginkan sedini mungkin pemerintahan desa mengambil alih yang bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan pihak yang berwenang seperti kapolmas dan babinsa. Serta Masyarakat Desa Leboni ialah masyarakat yang tidak memandang latar belakang suatu individu oleh karenanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan dan kesenjangan sosial di desa ini tidak begitu banyak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, 2007. *Ilmu Hukum dan Filsafat Hukum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Afandi, Y. (2019). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1(2), 270–283.
<https://doi.org/10.34081/270033>
- Hariyanto, Y. (2021). Peranan Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 24.
<https://doi.org/10.26418/jpsh.v12i1.46323>
- Hayat, N., Lazuardi, F., Pambudi, G. A., & Apriansyah, R. (2022). Analisis Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran. *Alsys*, 2(4), 434–442.
<https://doi.org/10.58578/alsys.v2i4.426>
- In, O., & Village, T. H. E. (2023). *Peranan pemerintah desa dalam membina ketentraman dan ketertiban masyarakat desa the role of the village government in fostering peace and order in the village community*. 7(1), 50–57.
- Melania Afra, Muh. Reski Salemuddin, Akhiruddin, & Suhardianto. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723–1736.
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i7.1789>
- Palit, D. D., & Palar, N. (2022). ISSN 2338 – 9613 JAP No. 113 Vol. VIII 2022. *Jap*, VIII(113), 12–20.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/38157/34867>
- Rusdi, R., Rizabuana, R., Manurung, R., Badaruddin, B., & Sismudjito, S. (2023). Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Alih Fungsi Lahan Di Desa Transmigrasi Batang Pane Ii Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), 1589–1608. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i5.855>

- Selfiani, E. (2020). ASSITULUNGENG (Studi Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Bila Di Kabupaten Soppeng). *Academia*, 9.
- Syam, S., Zakaria, Z., Haris, A., & Muhammad, R. (2020). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran Di Taman Syariah Kota Parepare). *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(1), 61–72.
<https://doi.org/10.31947/hjs.v2i1.9778>
- Tanjung, N. S. (2023). Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan di Rempang Kepulauan Riau. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(11), 1073–1080.
<https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i11.801>